

# MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN FIKIH MELALUI MODEL SNOWBALLING

Uswatun Hasanah

Guru Pendidikan Agama Islam  
di SD IT Ukhuwah Islamiyah Kalasan Sleman Yogyakarta  
email: uswah.sjahid@gmail.com

## Abstract

*The background of this study is the decline of learning outcomes in subjects of Islamic Religious Education (PAI) in the Class 3 Primary School (SD). Researchers then apply the research methods Snowballing as a class action. The results showed that an increase in student achievement after the applied method Snowballing. This is the show with an average increase of mastery learning from prior to action until after the action. At the stage of pre-cycle average gained 71.48, at this stage of the cycle I gained an average of 83.08, and at this stage of the cycle II gained an average of 85.48. PTK is successful because it has achieved an increase of more than 90% of the value of previously successful over the KKM.*

## ملخص

خلفية هذه الدراسة هي انخفاض مخرجات التعلم في مادة التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الابتدائية في الفصل الثالث. ثم طبق الباحث "كرة ثلجية" كبحت عمل الفصل. وأظهرت النتائج أن زيادة التحصيل العلمي للطلاب بعد طريقة "كرة ثلجية". هذا هو المعرض مع زيادة متوسط إتقان التعلم من قبل العمل حتى بعد العمل. في مرحلة ما قبل دورة اكتسب المتوسط 71.48، في مرحلة الدورة 1 لقد ربح في المتوسط 83.08، وعند مرحلة الدورة 2 اكتسبت بمتوسط 85.48. كان هذا العمل ناجحا لأنه حقق الزيادة بنسبة أكثر من 90٪ من قيمة النجاح سابقا فوق ما يرام.

**Keywords:** Pembelajaran, Fikih, Model Snowballing, Demonstrasi

## **A. Pendahuluan**

Seiring dengan berkembangnya zaman dan berkembangnya ilmu pengetahuan, setiap manusia dituntut untuk selalu mengikuti dan mengadakan perubahan dalam kehidupannya untuk kemajuan dan perbaikan dalam bidangnya masing-masing. Begitu juga halnya dengan seorang guru yang dituntut untuk selalu mengadakan perubahan kearah yang lebih baik dalam proses belajar mengajar di sekolah. Di antara perubahan yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah dalam hal proses pembelajaran terhadap anak didik untuk tercapainya proses pembelajaran yang lebih menarik yang dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar sehingga tujuan dari suatu proses pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Salah satu proses perubahan yang diperlukan seorang guru diantaranya adalah seorang guru harus berani untuk melakukan evaluasi dari aktifitas yang telah dilaksanakannya sampai dengan saat ini, salah satu upaya itu adalah dengan mengadakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil yang lebih baik dari suatu proses pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung telah terjadi interaksi yang bertujuan. Guru dan anak didiklah yang menggerakannya. Interaksi yang bertujuan itu disebabkan gurulah yang memaknainya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan anak didik dalam belajar. Guru ingin memberikan layanan yang terbaik bagi anak didik, dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan. Guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan yang arif dan bijaksana, sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dengan anak didik.

Agar hasil ini dapat optimal, guru dituntut untuk mengubah peran dan fungsinya menjadi fasilitator, mediator, mitra belajar anak didik, dan evaluator. Ini berarti, guru harus menciptakan interaksi pembelajaran yang demokratis dan dialogis antara guru dengan anak didik, dan anak didik dengan anak.

Beberapa kendala dalam pembelajaran PAI di antaranya yaitu kurangnya minat siswa/siswi dalam mengikuti proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru yang berakibat pada hasil prestasi yang kurang maksimal. Ada yang bermain sendiri, ngobrol dengan teman sebangku, membaca buku cerita dst. Hal ini mereka lakukan karena mereka menganggap bahwa materi PAI adalah materi yang mudah karena sudah setiap hari mereka praktekkan dalam

kehidupan sehari-hari sehingga berakibat pada kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga hasilnya pun tidak maksimal yakni 10 dari 30 siswa yang masih mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Kenyataan tersebut mendorong penulis untuk mengintrospeksi diri terkait dengan proses pembelajaran yang telah lalu serta mencari sumber penyebab kurangnya minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran PAI. Atas dasar kepentingan tersebut penulis melakukan Penelitian Tindakan Kelas di SD Negeri Lempuyangwangi Yogyakarta. Strategi pembelajaran yang penulis gunakan adalah Snowballing.

## B. Landasan Teori

Metode Pembelajaran Snowballing secara etimologis berasal dari dua suku kata "snow" dan "ball", yang berarti bola salju. Dinamakan metode Snowballing dikarenakan dalam pembelajaran siswa melakukan tugas individu kemudian berpasangan. Dari pasangan tersebut kemudian mencari pasangan yang lain sehingga semakin lama anggota kelompok semakin besar bagai bola salju yang menggelinding. Menurut Zaini dkk<sup>1</sup> menjelaskan bahwa: Strategi ini digunakan untuk mendapatkan jawaban yang dihasilkan dari diskusi peserta didik secara bertingkat. Dimulai dari kelompok kecil kemudian dilanjutkan dengan kelompok yang lebih besar sehingga pada akhirnya akan memunculkan dua atau tiga jawaban yang telah disepakati oleh peserta didik secara berkelompok. Strategi ini akan berjalan dengan baik jika materi yang dipelajari menuntut pemikiran yang mendalam atau yang menuntut peserta didik untuk berfikir analisis bahkan mungkin sintesis. Materi-materi yang bersifat faktual, yang jawabannya sudah ada di dalam buku teks mungkin tidak tepat diajarkan dengan strategi ini. Jika jumlah peserta didik tidak terlalu banyak, tugas dapat dimulai dari kerja individu sehingga akan didapatkan kerja dengan komposisi 1, 2, 4, 8 dan seterusnya.

Secara operasional, menurut Sabaruddin<sup>2</sup> metode Snowballing dapat dioperasionalkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif*. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 58.

<sup>2</sup> Sabaruddin. *Materi Kuliah, Beberapa Contoh Strategi Pembelajaran*. Tidak Diterbitkan. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).

1. Diawali dengan pembentukan kelompok masing-masing terdiri dari 2 atau 3 orang siswa.
2. Diajukan sebuah pertanyaan atau permasalahan untuk dibahas dan dicari jawaban atau pemecahannya.
3. Setelah sekian menit, masing-masing group tadi digabung sehingga jumlah anggota groupnya berubah menjadi 4 atau 6, kemudian 8 atau 12 dan selanjutnya.
4. Pada group yang baru ini mereka diminta untuk melakukan sharing pendapat dan merumuskan jawaban baru yang disepakati bersama.
5. Masing-masing kelompok besar, diminta untuk mempresentasikan hasil rumusan yang telah disepakati bersama di depan kelas.
6. Guru mereview aktivitas tersebut dan mengklarifikasi dari rumusan jawaban kelompok.

Menurut Suyatno (2005: 125) langkah-langkah metode pembelajaran Snowball Throwing ialah:

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
2. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil ketua dari setiap kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi.
3. Masing-masing ketua kelompok kembali kekelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya.
4. Kemudian setiap siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa lain selama +15 menit.
6. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas secara bergantian.
7. Evaluasi.
8. Penutup.

Penggunaan Snowballing dalam penelitian karena metode ini mempunyai sebagai berikut: (a) Melatih kesiapan siswa dalam merumuskan pertanyaan

dengan bersumber pada materi yang diajarkan serta saling memberikan pengetahuan; (b) Siswa lebih memahami dan mengerti secara mendalam tentang materi pelajaran yang dipelajari. Hal ini disebabkan karena siswa mendapat penjelasan dari teman sebaya yang secara khusus disiapkan oleh guru serta mengerahkan penglihatan, pendengaran, menulis dan berbicara mengenai materi yang didiskusikan dalam kelompok; (c) Dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru; (d) Melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik; (e) Merangsang siswa mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan dalam pelajaran tersebut; (f) Dapat mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada teman maupun guru; (g) Siswa akan lebih mengerti makna kerjasama dalam menemukan pemecahan suatu masalah; (h) Siswa akan memahami makna tanggung jawab; (i) Siswa akan lebih bisa menerima keragaman atau heterogenitas suku, sosial, budaya, bakat dan intelegensia; (j) Siswa akan terus termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya.

Kelemahan metode *Snowball Throwing* juga mempunyai kekurangan, seperti: (a) Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan; (b) Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran; (c) Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama. tapi tdk menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok; (d) Memerlukan waktu yang panjang; (e) Murid yang nakal cenderung untuk berbuat onar; (f) Kelas sering kali gaduh karena kelompok dibuat oleh murid, dapat diatasi dengan cara: (a) Guru menerangkan terlebih dahulu materi yang akan didemonstrasikan secara singkat dan jelas disertai dengan aplikasinya; (b) Mengoptimalkan waktu dengan cara memberi batasan dalam pembuatan kelompok dan pembuatan pertanyaan; (c) Guru ikut serta dalam pembuatan kelompok sehingga kegaduhan bisa diatasi; (d)

Memisahkan group anak yang dianggap sering dianggap sering membuat gaduh dalam kelompok yang berbeda; (e) Tapi tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu dan penghargaan kelompok.

### C. Prosedur Penelitian

Ada 4 rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam PTK, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi yang selalu dilakukan dalam setiap siklus. Pelaksanaan PTK direncanakan minimal dilakukan sebanyak 2 (dua) siklus mulai, setiap siklus dua kali tatap muka. Siklus akan terus bertambah sampai terjadi peningkatan (perbaikan mutu) sesuai standar yang ditetapkan. Perencanaan pada siklus berikutnya selalu didasarkan atas masukan dari siklus sebelumnya yang diperoleh melalui refleksi.<sup>3</sup>

Inti penelitian ini dimulai dengan menerapkan model pembelajaran Snowballing ini akan diterapkan pada pembelajaran materi PAI dengan kompetensi dasar: (a) Menceritakan kisah Nabi Adam AS., (b) Menceritakan kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW., dan (c) Menceritakan perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW.<sup>4</sup>

Secara terperinci, rencana penelitian tindakan kelas ini adalah, sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan
  - a. Permintaan izin penelitian di sekolah.
  - b. Melakukan identifikasi permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran materi PAI kelas IV.
2. Tahap Perencanaan
  - a. Merumuskan spesifikasi sementara dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran SNOWBALLING.
  - b. Menyusun rancangan pelaksanaan tindakan berdasarkan model pembelajaran SNOWBALLING yang mencakup pembahasan materi,

---

<sup>3</sup> Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan kelas Untuk Guru SD, SLB dan TK*. (Bandung: Yrama Widya, 2009), hal. 41.

<sup>4</sup> Standar Nasional Pendidikan, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar PAI Kelas IV Semester 2 (dua)*.

dan menentukan skor awal berdasarkan pre test pada pokok kajian yang diamati.

- c. Membuat instrumen penelitian.
  - d. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan model pembelajaran SNOWBALLING.
  - e. Membuat soal tes untuk mengetahui hasil belajar siswa.
  - f. Membuat lembar observasi untuk merekam aktifitas siswa selama kegiatan pembelajaran.
3. Pelaksanaan

Setelah diperoleh gambaran keadaan kelas, perhatian/minat siswa, sarana belajar, maka dilakukan tindakan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran SNOWBALLING.

4. Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Pengamatan dilakukan untuk merekam aktivitas guru dan kemampuan serta aktivitas belajar siswa kelas IV ketika proses pembelajaran berlangsung. Setiap siswa yang menunjukkan kemampuan sesuai dengan kriteria akan dicatat pada lembar observasi.

5. Refleksi

Dari pelaksanaan tindakan dan observasi tersebut, akan diperoleh informasi tentang hasil model pembelajaran Snowballing. Hasil observasi itu kemudian dianalisis dan didiskusikan dengan kolaborator untuk mengetahui seberapa jauh tindakan yang dilaksanakan itu sesuai dengan tujuan yang diinginkan, beserta kendala-kendala yang muncul dalam proses pembelajaran tersebut. Dari hasil diskusi tersebut, dijadikan pijakan dalam menyusun perencanaan untuk siklus berikutnya.

6. Evaluasi dan Revisi

Hasil refleksi selanjutnya dijadikan sebagai bahan evaluasi, apakah tindakan telah berhasil atau belum sesuai dengan kriteria keberhasilan sehingga perlu dilakukan perubahan terhadap rencana tindakan.

Kriteria evaluasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memberikan makna terhadap peningkatan motivasi belajar siswa yaitu apabila keadaan setelah tindakan: siswa bertambah semangat dalam belajar, senang dan

tertarik belajar PAI yang ditunjukkan dengan indikator adanya buku catatan PAI mendengarkan dengan aktif, berpartisipasi dalam kelompok, sering bertanya pada guru atau teman, selalu mengerjakan tugas yang diberikan, berani menjawab pertanyaan dan mempertahankan pendapat setelah tindakan itu dapat dikatakan berhasil.

Sedangkan untuk prestasi belajar, akan dapat dilihat bahwa prestasi siswa meningkat dengan nilai rata-rata tes seluruh siswa meningkat sesuai dengan KKM mata pelajaran PAI (75).

#### **D. Pelaksanaan Penelitian Pembelajaran Fikih Melalui Model Snowballing**

##### **1. Siklus I**

Sebelum memaparkan hasil tindakan kelas pada setiap siklus, perlu pemaparan hasil pra tindakan karena bagian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran PAI sebelum diterapkan metode Snowballing. Kegiatan pembelajaran diawali penulis dengan mengucapkan salam dan presesnsi siswa. Jumlah peserta yang mengikuti proses pembelajaran PAI sebanyak 25 siswa. Peneliti dengan pengamat yang lainnya duduk dibarisan belakang bersama siswa. Selanjutnya guru memperhatikan siswa, dengan mengucap basmalah guru memulai proses pembelajaran. Pada pembelajaran kali ini guru membagikan soal pre test untuk mengetahui sejauhmana tingkat pemahaman siswa dalam materi PAI sehingga dapat diketahui hasil prestasi siswa sebelum di terapkan strategi pembelajaran Snowballing.

Deskripsi data prestasi awal siswa sebelum diterapkan strategi Snowballing pada mata pelajaran PAI di kelas sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Persentase Ketuntasan Belajar Tahap Pra Siklus**

<b>INTERVAL NILAI</b>	<b>FREKUENSI</b>
>75	10
- 74	
70 - 75	6
64 - 69	2
54 - 59	1
40 - 49	2

Berdasarkan table 4.1 tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ada 14 siswa yang memperoleh nilai pada kelas interval.

Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, peneliti melakukan tindakan pada siklus I dengan menggunakan strategi Snowballing untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Langkah-langkah pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan Siklus I

Pada tahap ini peneliti menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan pertimbangan dari dosen dan guru mata pelajaran pada sekolah SDN Lempuyangwangi, mempersiapkan media pembelajaran menggunakan strategi Snowballing, serta mempersiapkan lembar observasi guru.

Berdasarkan dari rancangan tindakan dan RPP yang telah dibuat, maka pelaksanaan pembelajaran siap dilaksanakan dengan mengacu pada rancangan tersebut. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 adalah sebagai berikut:

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1) Proses Pembelajaran Pertemuan I

Pertemuan pertama pada Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 30 April 2014. Pembelajaran berlangsung selama 2 jam pelajaran yaitu 2 x 35 menit, dimulai pukul 11.00 – 12.10 WIB. Indikator pembelajaran yang perlu dikuasai adalah makna (pengertian) salat fardu, nama-nama salat fardu serta waktu pelaksanaan salat fardu.

a) Kegiatan Awal

Guru membuka pertemuan I dengan mengucapkan salam dan meminta salah satu siswa untuk memimpin doa kemudian guru mempersiapkan kondisi siswa meliputi menanyakan kabar siswa, presensi siswa, mempersiapkan media yang dibutuhkan. Sebelum memulai pembelajaran, guru mempersiapkan diri terlebih dahulu dengan menjelaskan mengenai strategi pembelajaran yang akan diterapkan yaitu Snowballing.

Guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan menanyakan materi yang telah lalu dan menghubungkan dengan

materi yang akan disamakan yaitu tentang shalat fardu. Dan memberikan motivasi kepada siswa akan pentingnya materi tentang shalat ini dan supaya mengikuti pembelajaran dengan aktif dan penuh dengan konsentrasi.

b) Kegiatan Inti

Guru membagi siswa, masing-masing kelompok terdiri dari 3 orang siswa (8 kelompok). Guru mengajukan sebuah pertanyaan tentang shalat fardu, untuk dibahas dan dicarikan jawaban atau pemecahannya. Setelah sekian menit, masing-masing group tadi digabung sehingga jumlah anggota groupnya berubah menjadi 6 (4 kelompok). Pada group yang baru ini mereka diminta untuk melakukan *sharing* pendapat dan merumuskan jawaban baru yang disepakati bersama. Masing-masing kelompok besar, diminta untuk mempresentasikan hasil rumusan yang telah disepakati bersama di depan kelas. Guru mereview aktivitas tersebut dan mengklarifikasi dari rumusan jawaban kelompok.

c) Kegiatan Akhir

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Menegaskan untuk mengerjakan soal evaluasi untuk pertemuan ini. Guru menutup proses pembelajaran dengan doa dan salam.

2) Proses Pembelajaran Pertemuan 2

Pertemuan pertama pada Siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 7 Mei 2014. Pembelajaran berlangsung selama 2 jam pelajaran yaitu 2 x 35 menit, dimulai pukul 11.00 - 12.10 WIB. Indikator pembelajaran yang perlu dikuasai adalah makna (pengertian) shalat fardu, nama-nama shalat fardu serta waktu pelaksanaan shalat fardu.

a) Kegiatan Awal

Guru membuka pertemuan I dengan mengucapkan salam dan meminta salah satu siswa untuk memimpin doa kemudian guru mempersiapkan kondisi siswa meliputi menanyakan kabar siswa, presensi siswa, mempersiapkan media

yang dibutuhkan. Sebelum memulai pembelajaran, guru mempersiapkan diri terlebih dahulu dengan menjelaskan mengenai strategi pembelajaran yang akan diterapkan yaitu Snowballing.

Guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan menanyakan materi yang telah lalu dan menghubungkan dengan materi yang akan disampaikan yaitu tentang shalat fardhu. Dan memberikan motivasi kepada siswa akan pentingnya materi tentang shalat ini dan supaya mengikuti pembelajaran dengan aktif dan penuh dengan konsentrasi.

b) Kegiatan Inti

Guru membagi siswa, masing-masing kelompok terdiri dari 3 orang siswa (8 kelompok). Guru mengajukan sebuah pertanyaan tentang shalat fardhu, untuk dibahas dan dicarikan jawaban atau pemecahannya. Setelah sekian menit, masing-masing group tadi digabung sehingga jumlah anggota groupnya berubah menjadi 6 (4 kelompok). Pada group yang baru ini mereka diminta untuk melakukan *sharing* pendapat dan merumuskan jawaban baru yang disepakati bersama. Masing-masing kelompok besar, diminta untuk mempresentasikan hasil rumusan yang telah disepakati bersama di depan kelas. Guru mereview aktivitas tersebut dan mengklarifikasi dari rumusan jawaban kelompok.

c) Kegiatan Akhir

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Menegaskan untuk mengerjakan soal evaluasi untuk pertemuan ini. Guru menutup proses pembelajaran dengan doa dan salam.

c. Hasil belajar Siklus I

Hasil belajar siklus I ini menghasilkan data sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Persentase Ketuntasan Belajar Tahap Pra Siklus**

INTERVAL NILAI	FREKUENSI
>75	19
- 74	-
70 - 75	-
64 - 69	2
54 - 59	-
40 - 49	-

Data ini menunjukkan bahwa Pelaksanaan pembelajaran PAI melalui metode Snowballin pada Siklus I ini belum mencapai hasil yang maksimal. Dalam proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan kembali dan diperbaiki.

d. Observasi/Pengamatan Siklus I

Observasi bertujuan untuk mengetahui aktifitas dan keterampilan yang dilakukan oleh guru PAI dan siswa selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan guru dalam mempresentasikan pelajaran sudah baik, menjalankan pembelajaran dengan baik sesuai dengan RPP dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Sedangkan pengamatan terhadap siswa ketika pembelajaran sudah menunjukkan keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

e. Refleksi

Pelaksanaan pembelajaran PAI melalui metode Snowballing pada Siklus I ini belum mencapai hasil yang maksimal. Dalam proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan kembali dan diperbaiki. Berdasarkan hasil di atas maka perlu dilaksanakan tindakan pada Siklus II.

## 2. Siklus II

a. Perencanaan siklus II

Dari hasil pelaksanaan siklus I dengan menerapkan strategi pembelajaran Snowballing telah menunjukkan peningkatan prestasi belajar siswa pada pembelajaran PAI di kelas III B. Hal ini dibuktikan dengan adanya data tentang peningkatan prestasi belajar siswa, sebagaimana disebutkan di atas. Namun, masih perlu adanya peningkatan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II karena masih adanya siswa yang

belum mencapai kriteria nilai yang telah ditentukan. Sehingga perlu diadakan perencanaan lanjutan untuk tindakan siklus II.

Pada siklus II ini peneliti membuat rencana perbaikan pembelajaran yang merupakan kelanjutan dari siklus I dan juga akan mengingatkan siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran dibandingkan pada siklus I. Dalam hal ini peneliti akan melibatkan seluruh siswa dalam mempraktekkan materi sholat sehingga siswa menjadi lebih tertarik dan bersungguh-sungguh dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan dari rancangan tindakan dan RPP yang telah dibuat, maka pelaksanaan pembelajaran siap dilaksanakan dengan mengacu pada rancangan tersebut. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 adalah sebagai berikut:

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pada siklus II ini peneliti lebih menekankan pada praktik sholat fardhu, materi yang masih belum jelas dan siswa yang masih kurang aktif dalam kelompoknya masing-masing. Untuk lebih meningkatkan pemahaman siswa, salah satu siswa mengadakan tanya jawab dengan siswa tentang materi sholat dan mempraktikkan sholat fardhu dengan diamati teman-teman di kelompoknya. Temannya yang belum tahu jadi tahu dan yang sudah tahu bisa memberi tahu baik itu kepada teman yang sedang mempraktikkan sholat jika mengalami kesalahan dan teman yang lain. Agar semua siswa aktif dan memperhatikan, peneliti selalu memberi penjelasan yang mendetail. Siswa yang belum aktif dalam kerja kelompok diberi pengertian dan motivasi agar tidak mengandalkan teman lain yang aktif. Setelah selesai pada kelompoknya masing-masing, maka kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil belajar kelompoknya ke depan. Kelompok yang lain memperhatikan dan mengamati dengan seksama.

Skenario pembelajaran pada siklus II sama halnya dengan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, hanya saja materi yang disampaikan berbeda. Setiap kelompok mendapatkan materi sendiri-sendiri yang sudah dibagi dalam perencanaan. Siswa mulai lebih memahami proses pembelajaran dengan menggunakan strategi ini dikarenakan sudah mengalami pada proses siklus I dan siswa sudah merasakan bahwa strategi yang diterapkan ini memberikan suasana yang berbeda.

c. Observasi

Selama proses pembelajaran peneliti berhasil melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran siklus II. Dari lembar observasi dapat diketahui bahwa hasil penelitian masalah siklus II ini sudah baik daripada perbaikan pembelajaran siklus I.

d. Hasil Proses

Pada siklus II ini siswa sudah aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa lebih semangat, antusias dan serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa pun sudah bisa melakukan strategi *peer Lesson dan reading aloud* secara mandiri. Guru hanya memberikan bimbingan saja dalam proses pelaksanaannya.

e. Hasil Belajar Siswa

Setelah dilakukan tes atau penilaian di akhir pembelajaran siklus II, ternyata hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran. Hal ini bisa dilihat dengan adanya perolehan nilai yang lebih baik dibandingkan pada pembelajaran siklus I. Jumlah siswa yang tuntas pun meningkat sampai 96%. Dan hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dengan strategi Snowablling telah berhasil.

## E. Penutup

Metode Belajar Snowballing dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan penulis terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Prestasi belajar pada subjek penelitian sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas hanya sebesar 40% dengan nilai rata-rata 71,48 meningkat menjadi 96% dengan nilai rata-rata 85,48.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan kelas Untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsini. 1991. *Dasar- Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Surya, Hendra. 2004. *Kiat Mengajak Anak Belajar dan Berprestasi*. Jakarta: Gramedia

- Depdiknas. 2003. *Laporan Hasil Belajar*. Jakarta
- Fathoni, Muhammad Kholid. 2005. *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma baru)*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam – Departemen Agama RI.
- Kartini, Kartono, 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Kartini, Kartono. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang MetodeMetode Baru*. Jakarta: UIPress.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyatiningsih, Endang. Tt, *Metode Penelitian Tindakan Kelas. Modul Pelatihan Pendidikan Profesi Guru Fakultas Teknik*, Universitas Negeri Yogyakarta. Dikutip melalui <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dra-endang-mulyatiningsih-mpd/8cmetode-penelitian-tindakan-kelas.pdf>
- Noviyanto, Dedi. 2011. *Aspek-Aspek Pai Di Sekolah (Karakteristik, Problematika dan Solusinya)*. Disampaikan dalam *Seminar Mata Kuliah Problematika Bidang Studi PAI di Sekolah – Program Magister Manajemen Pendidikan Islam – UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* tanggal 3 Mei 2011.
- Sabaruddin, 2013. *Materi Kuliah, Beberapa Contoh Strategi Pembelajaran*. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Seifert, Kelvin. 2008. *Manajemen Pembelajaran & Instruksi Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Tu’u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Zainal, Aqib. dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD,SLB dan TK*. Bandung : Yrama Widya.
- Zaini, Hisyam, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

